

# GLOBALISASI: Hegemoni Informasi

Sahrul

## A. Pendahuluan

Dalam era global, hegemoni (dominasi) dunia Barat terhadap dunia Islam dewasa ini tidak bisa dihindari dan tidak terbantahkan. Hampir seluruh dimensi kehidupan umat Islam seperti yang dikemukakan oleh Mohammed Arkoen telah dipengaruhi oleh politik global baik dalam bidang agama, ekonomi, politik, pendidikan, militer, budaya dan informasi.<sup>1</sup> Dalam bidang ekonomi, sistem ekonomi kapitalisme<sup>2</sup> menjadi rujukan model perekonomian dunia hingga kini sekalipun sistem ekonomi tersebut ternyata "runtuh" dan tidak mampu bertahan dalam menghadapi pengangguran, inflasi dan krisis ekonomi.<sup>3</sup> Karena itu, dalam berbagai pandangan ekonom Barat sistem kapitalisme harus dirubah dan mereka sekarang sedang mempelajari sistem ekonomi Islam yang dipandang relatif mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi global.

Dalam bidang politik, hegemoni politik Barat terutama Amerika Serikat menjadi "kiblat" politik dunia yang menerapkan konsep demokratisasi dalam segala bidang, terutama menyangkut pentingnya menghormati hak azazi manusia, kepemimpinan negara bersifat demokrasi, dan menghargai hak-hak kaum perempuan (emansipasi). Hegemoni ini mengantarkan Amerika sebagai "polisi dunia" dan mengintervensi kebijakan politik dalam negeri negara-negara yang berdaulat secara hukum tetapi dianggap lemah.

Secara sadar atau tidak hampir seluruh dunia mengadopsi format demokratisasi model Amerika termasuk Indonesia, walaupun belum tentu cocok diterapkan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, negara

<sup>1</sup> Farhad Daftary (ed), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2002), h. 263.

<sup>2</sup> Kapitalisme maksudnya sistem dan paham ekonomi yang bersumber pada modal pribadi atau swasta dengan ciri persaingan di pasar bebas. Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h. 444

<sup>3</sup> William Outhwaite (ed), *Pemikiran Sosial Modern*, Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 419

yang menganut pola demokratisasi cukup kuat dari segi politik tetapi gagal untuk mensejahterakan ekonomi rakyat. Sementara itu, negara yang berbentuk monarki yang dipimpin oleh raja atau perdana menteri jauh lebih mampu mensejahterakan ekonomi rakyat sekalipun kebebasan berpolitik dibatasi bahkan dikungkung oleh negara.

Dalam bidang informasi, Barat jelas menguasai dunia informasi 10 : 1. Artinya, tidak sebanding antara informasi yang bersumber dari Barat dengan dunia Islam. Banyak contoh, isu terorisme yang dikemas oleh media Barat yang menggambarkan Islam identik dengan kekerasan, pedang, jahat, anti perdamaian. Kasus perang Irak dengan pasukan multinasional, Palestina dengan Israel, isu nuklir Iran, dan perang Afghanistan kini yang dikomandoi oleh Amerika. Semua ini merupakan hasil hegemoni informasi.

Semua media Barat secara besar-besaran mempublikasikan keberhasilannya di medan perang dan setiap hari memberitakan terbunuhnya para pejuang Taliban sekalipun akurasi datanya masih dipertanyakan. Sebaliknya, para pejuang Taliban mengatakan mereka masih mampu bertahan dan kuat menghadapi serangan musuh yang disebutnya sebagai kaum agresor dan penjajah negara. Publikasi ini bisa dipahami sebagai perang informasi. Mengutip Syarif Hidayatullah (ed) siapa yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai peperangan. Siapa yang menguasai informasi dialah yang menguasai dunia.<sup>4</sup>

Dalam tulisan yang singkat ini akan dijelaskan makna globalisasi dan hegemoni informasi, posisi dunia Islam dan hegemoni informasi, masalah Indonesia dan sikap umat Islam.

## B. Konsepsi Globalisasi dan Hegemoni Informasi

Istilah globalisasi diambil dari kata global, artinya universal. Ada juga yang memahami globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandangan ini globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara berkembang semakin tidak berdaya. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia bahkan berpengaruh pada bidang-bidang lain seperti agama dan budaya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual Keberadaan Dunia Islam di Internet*, (Jakarta : Penerbit Mifta, 2003), h. 91

<sup>5</sup> Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan (ed), *Islam Globalization and Post Modernity*, (London and New York, Routledge, 1994), h. 1-3



Thomas Friedman membagi globalisasi pada tiga tahap. Pertama, dunia semakin menyusut setelah pemerintah menyebarkan kekuasaannya melampaui batas-batas negara dari 1492-1800 M. Agen perubahan utama yakni kekuatan dinamis yang mendorong proses globalisasi seberapa besar kekuatan pasukan berkuda, angin dan mesin uap. Kedua, setelah era 1800, perusahaan multinasional menggunakan biaya transportasi yang makin murah untuk membangun pasar global terutama melalui jalan kereta api dan kapal uap. Ketiga, sejak awal abad ke 21 terjadi sejenis demokratisasi penting. Teknologi, terutama software komputer telah mampu memberdayakan individu untuk mengambil langkah sendiri dengan cara yang benar-benar baru atau mutakhir. Format baru menghasilkan segi tiga global yakni negara-bangsa, perusahaan multinasional dan individu yang saling berinteraksi secara dinamis. Individu menjadi pemain baru yang memiliki akses informasi yang bersifat universal.<sup>6</sup>

Sedangkan hegemoni informasi maksudnya dominasi suatu kelompok atas kelompok lain dalam bidang informasi tanpa ancaman kekerasan, diterima secara wajar sehingga berhasil mempengaruhi kelompok lain. Informasi itu sifatnya pesan atau data yang telah diolah untuk disampaikan kepada pihak yang memerlukan.<sup>7</sup>

Zulkifli Amsyah mengatakan informasi ialah bahan yang dihasilkan dari pengolahan data. Rudi Bretz informasi adalah apa yang dapat dipahami. Gordon B Davis mengemukakan bahwa informasi adalah data yang sudah diproses menjadi bentuk yang berguna bagi pemakai serta mempunyai nilai pikir yang nyata bagi pembuatan keputusan, baik ketika sedang berlangsung maupun di masa depan.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa hegemoni informasi adalah dominasi suatu bangsa atau negara kepada bangsa lain dalam bidang informasi dengan cara yang wajar, tanpa melakukan tindakan pemaksaan sehingga dapat mempengaruhi politik, dan budaya suatu bangsa.

### C. Posisi Dunia Islam dan Hegemoni Informasi

Penduduk muslim saat ini berjumlah lebih kurang 1,3 miliar, ada juga yang menyebut 1,5 miliar jiwa, 85 % menganut paham Sunni dan 15 % ber-paham Syiah yang mayoritas terdapat di Iran, Irak dan Bahrain. Masyarakat muslim cukup pluralis dari segi suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan budaya

<sup>6</sup> John Vivian, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 526

<sup>7</sup> T.May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, (Bandung : Aditama, 2005), h. 15

<sup>8</sup> Ibid, h. 16

tetapi dihimpun dalam satu wadah besar yakni aqidah Islam. Mayoritas umat Islam bukanlah terdapat di Timur Tengah atau wilayah Arab, tetapi terdapat di Asia dan Afrika. Sekitar 1/5 % umat Islam merupakan bangsa Arab. Komunitas umat Islam terbesar terdapat di Indonesia, Banglades, Pakistan, India, Malaysia dan Nigeria.<sup>9</sup>

Belakangan ini komunitas umat Islam telah merambah ke negara-negara Eropa, Amerika, Inggris, Prancis dan Kanada. Di Amerika Serikat 50 % lebih penduduknya beragama Kristen Protestan, 27 % Kristen Katolik dan penganut agama Islam sekitar 1,5 % atau tujuh juta penduduk dari 300 juta penduduk Amerika. Karena itu, Islam di Amerika saat ini merupakan jumlah penduduk nomor tiga setelah Kristen katolik. Sementara itu, di Prancis penganut agama Islam terbesar kedua setelah Kristen Protestan. Menurut perkiraan yang dimuat dalam lembar fakta Departemen Luar Negeri Amerika Serikat pada tahun 2010, jumlah penduduk muslim diperkirakan akan melampaui jumlah kaum Yahudi, dan menjadikan Islam agama terbesar nomor dua di negara itu setelah agama Kristen Protestan.<sup>10</sup>

Perkembangan jumlah umat Islam yang cukup drastis di Eropa tentu cukup menggembarakan dan hal itu memberikan bukti yang kuat bahwa Islam bukanlah suatu ancaman terhadap eksistensi suatu negara seperti yang dituduhkan oleh kelompok-kelompok anti Islam. Berkaitan dengan hal itu, Wilfred Cantweel, ilmuan Kanada menulis Islam bukanlah ancaman, Islam yang sehat dan berdaya guna sangatlah penting bagi perdamaian dunia karena selama berabad-abad Islam telah membantu masyarakat muslim menanamkan nilai-nilai dan cita-cita yang juga diterapkan oleh dunia Barat, karena mereka berasal dari dunia yang sama. Orang-orang muslim harus menyesuaikan diri terhadap Barat dan tidak terhasut penolakan kaum ekstrimis terhadap Barat. Namun, orang-orang Barat juga harus menyadari bahwa mereka hidup dengan orang-orang yang sederajat. Jika mereka gagal, maka Smith menyimpulkan keduanya akan gagal menghadapi abad ke 21. Runtuhnya menara WTC (*World Trade Center*) melambangkan, mungkin kegagalan kita untuk menghadapi ujian ini. Karena itu yang dikedepankan adalah saling menghargai.<sup>11</sup>

Sejalan dengan itu, Barack Obama, presiden Amerika Serikat sekarang, ketika berpidato dalam kunjungan kenegaraan ke Arab Saudi dan Mesir pada 6 Juni 2009 mengatakan bahwa Islam bukanlah ancaman bagi dunia Barat,

<sup>9</sup> John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Saatnya Muslim Bicara*, (Bandung : Mizan, 2008), h. 22-23

<sup>10</sup> <http://islamic-center.or.id/oase/2009>, h. 1

<sup>11</sup> Imam Feisal Abdul Rauf, *Seruan Azan Dari Puing WTC Dakwah Islam di Jantung Amerika*, (Bandung : Mizan, 2007), h. xviii



tetapi harus dibangun budaya saling menghargai antar peradaban. Islam dalam sejarahnya sarat dengan toleransi, Islam ketika berkuasa di Cordova, Spanyol adalah negara yang pluralis. Para pemeluk agama yang berbeda bisa hidup berdampingan di dunia manapun. Toleransi dan sikap pluralis yang serupa terdapat di Indonesia, aset pluralis itu harus dijaga dalam Islam.<sup>12</sup>

Terlepas dari perkembangan umat Islam yang cukup pantastis itu, secara kuantitas umat Islam cukup potensial untuk menjadi hegemoni dalam berbagai bidang yaitu ekonomi, politik, militer, budaya dan informasi seperti yang telah dicapai pada periode Bani Abbasyiah sebagai puncak kejayaan peradaban Islam. Namun, sayang setelah era klasik umat Islam mengalami kemunduran dan pada saat yang sama Barat mulai memperoleh kemajuan (*renaisans*).

Dalam bidang ekonomi, sebenarnya umat Islam kaya dari segi sumber daya alam kalau menengok ke negara-negara Arab yang kaya dari hasil minyak tetapi hasil kekayaan itu masih terbatas pada kepentingan negara-negara Arab belum mengarah pada kesejahteraan ekonomi umat Islam secara keseluruhan. Masalah yang paling ironis bahwa negara-negara Arab secara politik tidak kokoh, berada di bawah bayang-bayang negara super power, Amerika. Bangsa Arab terpecah ke dalam berbagai paham atau aliran yang sulit disatukan terutama ketidakcocokan antara golongan Sunni dan Syiah. Ada contoh nyata, bahwa dalam menghadapi Israel yang secara nyata mencaplok tanah Palestina dan Dataran Tinggi Golan, Syiria, bangsa-bangsa Arab tidak bersatu, pecah karena ada kepentingan politik masing-masing negara atau kepentingan Amerika di dalamnya. Pada hal dari segi jumlah penduduk Israel lebih kurang lima juta jiwa sedangkan dunia Arab lebih kurang seratus juta orang penduduknya, suatu jumlah yang tak sebanding.

Dalam bidang informasi sebagai pokus kajian ini, sebetulnya sudah terjadi revolusi informasi di sekeliling kita, dikepung, dan di mana kita berada akan menemukan informasi terlepas dari permasalahan kebaikan dan keburukannya. Ironisnya, peta bumi kekuatan informasi dunia tidak sebanding antara dunia Barat dan Islam. Mengutip Syafii Anwar negara-negara maju (Barat) memegang hegemoni (dominasi) arus informasi dunia sehingga menciptakan pola hubungan yang tak seimbang. Diperkuat oleh proses arus informasi, tercipta struktur dominasi negara-negara maju sebagai central, di mana produk-produk dan keinginan sosial, ekonomi, politik menjadi konsumsi negara-negara berkembang yang di dalamnya dunia Islam. Keadaan seperti ini seperti yang dijelaskan oleh Johan Galtung, Barat itu menjadi jendela dunia bagi negara-negara berkembang.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Harian Kompas, Obama Rangkul Muslim, Jumat, 5 Juni 2009, h. 1 dan 15

<sup>13</sup> [http://pipmi.tripod.com/artikel\\_agama/](http://pipmi.tripod.com/artikel_agama/) 2009, h. 2

Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Oliver Boyd-Barret, pakar ilmu komunikasi pada University Amerika Serikat, dalam penelitiannya terhadap pemanfaatan jasa informasi dari Amerika dan negara-negara Barat lainnya dengan negara-negara Asia menemukan fakta, bahwa arus informasi dari Barat mendominasi isi seluruh media cetak dan elektronik, tanpa ada kemampuan mengimbangi isi informasi maupun kecanggihan teknologinya. Keadaan ini telah memunculkan apa yang disebut Barret dengan imperialisme media.<sup>14</sup>

Penyebaran informasi dari Barat sering terkait dengan doktrin ideologi suatu negara yang ingin dipaksakan kepada negara lain. Barat pada umumnya mengemukakan tentang pentingnya kebebasan berpendapat, demokratisasi, dan menghargai hak azazi manusia tanpa mempertimbangkan kondisi suatu negara dari segi agama, politik, sosial dan budaya. Menyangkut pemberitaan mengenai Islam, Islam sering dipandang negatif, teroris, buruk, anti kedamaian. Lihat misalnya, serangan 11 September 2001 di gedung WTC Amerika secara terbuka mengarahkan telunjuk jarinya pada umat Islam sebagai aktornya, bahkan yang sungguh ironis Islam itu identik dengan agama kaum teroris.

Di tengah-tengah politik global dan hegemoni informasi, berita mengenai agama termasuk Islam masih saja aktual diberitakan oleh media Barat dan pangsa pasarnya masih luas di dunia. Berkaitan dengan hal ini M. Syafii Anwar mengatakan masalah agama dan pemikiran masih banyak dimuat dalam berbagai media, sekalipun tidak semua media massa dan pers memberi tempat pada rubrik agama. Hal ini menunjukkan bahwa produk berita yang bersifat sekuler tidak cukup memenuhi kebutuhan untuk memperoleh dan mengakses informasi. Apalagi bagi masyarakat Indonesia yang religius berita pemikiran dan masalah agama menjadi penting bagi pemenuhan spiritual pembaca.<sup>15</sup> Ke depan pun diperkirakan berita tentang keagamaan masih mendapat tempat di hati masyarakat modern, karena ada kecenderungan belakangan ini bahwa manusia yang telah mampu memenuhi kebutuhan material dan maju dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi miskin dari segi spiritualitas. Kajian spiritualitas banyak ditemukan dalam ajaran agama, kedamaian dan menghindari kekalutan hidup tentu dipelajari dari ajaran agama.<sup>16</sup>

Terlepas dari besarnya hegemoni informasi Barat, posisi dunia Islam dari segi informasi tidak seburuk perkiraan Barat atau orang yang antipati terhadap Islam. Kalau mengutip buku Islam Virtual Keberadaan Dunia Islam di Internet, maka sekarang sedang terjadi perang informasi antara Islam dan Barat, pers

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*,

<sup>16</sup> Nurkhalis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta : Paramadina, 2000), h. 101



Barat cenderung propokatif, pers Islam itu yaitu bersifat menyejukkan dan kedamaian dengan menggunakan bahasa dakwah, bahwa Islam itu damai, indah, teduh dan *rahmatan lil alamiin*.<sup>17</sup> Lebih lanjut Syarif Hidayatullah mengatakan, apa yang kita lihat dari pemberitaan Islam saat ini berkesan propokatif, karena memang keadaan sebagian besar negara dan mayoritas muslim dijajah oleh Barat dan sekarang sedang tertindas, maka apa yang ada mencerminkan penindasan itu. Seperti yang terjadi di Palestina, Ambon, dulu Bosnia, Afghanistan kini, dan pemberitaan muslim di seluruh dunia yang memang indetik dengan diskriminasi.<sup>18</sup>

Bagaimana dengan media Islam atau dakwah? Sekarang terjadi perang informasi antara CNN, FOX, BBC dengan TV Al-Jazeera dan ternyata Al-Jazeera yang berdiri di Qatar tahun 1996 dapat mengimbangi hegemoni informasi dari Barat. Walaupun pada awalnya sebatas keinginan untuk memberikan kebebasan jurnalistik di wilayah Arab yang sedikit terkungkung dan untuk memberikan pemberitaan yang proporsional terhadap pemberitaan mengenai konflik Palestina dan Israel yang tak pernah kunjung usai. Tetapi sekarang berkembang menjadi stasiun televisi yang cukup dipercaya di dunia Arab, liputannya objektif dan terpercaya. Misalnya, ketika meliput invansi Amerika ke Irak, perang Palestina dengan Israel dan perang di Afganistan kini. Lebih lanjut Syarif Hidayatullah mengatakan, Al-Jazeera belum begitu dikenal sebelum peristiwa 11 September 2001, tetapi sekarang, media televisi tersebut menawarkan pemberitaan dari perspektif yang berbeda dengan media lain yang lebih condong ke Barat. Dengan didukung oleh beberapa jurnalis kreatif dan jebolan BBC yang beroperasi di beberapa wilayah Arab, Al-Jazeera berusaha menangkis pemberitaan tentang Islam yang selalu dipandang negatif.<sup>19</sup>

Sebenarnya, selain perang informasi antara CNN dengan TV Al-Jazeera, seakarang juga terhadai perang informasi antara Islam dan Barat di internet. lebih dari 100 web berubah menjadi ajang menjadi perang informasi. Tidak hanya situs Al-Jazeera dan CNN yang menerbitkan berita yang bertolak belakang tetapi juga berbagai situs internet lainnya. Misalnya, situs Al-Neda yang dikelola oleh jaringan Al-Qaida internasional yang menyampaikan informasi seputar dunia Islam dan keberhasilannya melakukan perang dengan Amerika, tetapi sayang situs ini sudah diblog atau dihapus.<sup>20</sup>

Dampak dari perang informasi ini ialah terjadi perang opini yang bukan

<sup>17</sup> Syarif Hidayatullah dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual...*, h. 92

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 93

berdasarkan fakta.<sup>21</sup> Amerika melakukan invansi ke Irak dan Afghanistan merupakan suatu opini yang dibentuk berdasarkan informasi dari media. Saddam Husin dituduh ikut sebagai aktor teroris, penjahat perang, diktator dan pelanggaran hak azazi manusia. Osama bin Laden juga dituding sebagai aktor di belakang penyerangan 11 September di gedung WTC. Pada hal cukup sulit untuk membuktikan kebenaran yang disampaikan oleh media atau Amerika dan sampai kini belum terbukti fakta itu. Karena itu, invansi Amerika lebih bernuansa kepentingan ekonomi, di mana Irak merupakan negara salah satu penghasil minyak terbesar di dunia dan Afghanistan memiliki cadangan minyak yang besar. Sumber minyak ini dapat dimanfaatkan Amerika untuk kepentingan politik global di masa depan.

Bagaimana dengan Iran? Hampir sama kasusnya dengan negara-negara Islam yang lain. Saat ini sedang terjadi perang informasi antara negara-negara Eropa dan Amerika menyangkut senjata nuklir. Iran berkali-kali membantah bahwa senjata nuklir yang dimilikinya untuk perdamaian dunia. Amerika, Israel, negara-negara Eropa menyebutnya sebagai ancaman terhadap perdamaian dunia bahkan menyebut Iran sebagai negara pendukung teroris. Kalaulah dicermati bukanlah Iran sebagai pendukung teroris tetapi Amerika yang melakukan invansi ke Irak, dan Afghanistan jauh lebih tepat disebut teroris. Dari perang informasi ini, pada akhirnya siapa yang menguasai informasi maka dialah yang menguasai dunia.

#### D. Masalah Indonesia

Bagaimana dengan di Indonesia? Umat Islam jauh tertinggal, kita belum memiliki TV dakwah yang bernuansa Islam yang berupaya menyampaikan berita dan tayangan-tayangan yang sifatnya Islami. Minimal dapat memberikan informasi yang seimbang sehingga dapat mengurangi efek tayangan yang dapat merusak akhlak remaja maupun muslim secara keseluruhan. Tayangan berbagai televisi seperti RCTI, SCTV, Indosiar, ANTV, TV One dan lainnya menurut Din Syamsuddin cukup tidak adil dalam mengekspos tentang Islam atau dakwah bahkan lebih menonjol nuansa kehidupan materialis, modern, model kehidupan sekuler yang merupakan proyek besar untuk menjauhkan umat Islam dari agamanya.<sup>22</sup> Umat Islam selalu menyebut dirinya sebagai kelompok mayoritas tetapi umatnya kategori gaptek, artinya gagap teknologi, tertinggal pengetahuannya dalam bidang teknologi. Seharusnya umat Islam

<sup>21</sup> *Ibid*

<sup>22</sup> Din Syamsuddin, Sudah Waktunya Ada TV Dakwah, *Harian Republika*, 12 Pebruari 2005, h. 5



harus menjadi hegemoni informasi di negara sendiri bukan dalam kategori konsumtif.

Demikian juga dalam bidang media cetak, Islam tidaklah memiliki media cetak yang bersifat hegemoni di tanah air tetapi kalah bersaing dengan media cetak lainnya. Sampai sekarang surat Kabar Harian Kompas, Jakarta Pos, Sindo (Seputar Indonesia) masih yang terbaik dari Harian Republika, Pelita, dan lainnya yang dikelola muslim. Keunggulan Harian Kompas yakni dari segi isi berita, *lay out* (tata letak berita), manajemen, oplah dan periklanan. Dari hasil iklan Harian Kompas secara ekonomi mampu memberikan langganan gratis kepada pelanggan setiap hari. Dalam bidang penerbitan juga, Gramedia jauh lebih unggul dari penerbitan Mizan, Toha Putra, Walisongo dan lainnya.

Selanjutnya, jika dibandingkan kekuatan Indonesia dengan negara-negara Asia Tenggara, maka Indonesia juga kalah bersaing dengan Singapura dan Malaysia. Malaysia sudah membangun apa yang disebut dengan istilah Koridor Raya Multimedia atau *Multimedia Super Corridor* (MSC). Koridor Raya ini mempunyai peranan yang besar untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan multi media di Malaysia.<sup>23</sup>

Di Singapura, sejak tahun 1995 telah dibangun *KampungNet* (<http://www.pointpub.com/kampungnet>) yang menjadi laman masyarakat Islam Singapura. Pada bulan Desember 1996, majalah *Time* memasukkan *KampungNet* sebagai salah satu laman Islam terbaik di dunia. Sebelumnya *KampungNet* juga telah diakui oleh Lycos sebagai 5 % laman terbaik di dunia.<sup>24</sup>

Melihat kemajuan yang dicapai oleh *KampungNet* sebagai salah satu laman terbaik Islam saat ini, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

- 1) Pengguna menginginkan informasi tentang Islam dan budaya Melayu yang disajikan secara objektif dan mudah dipahami baik dari pengguna yang beragama Islam maupun dari pengguna yang bukan Islam.
- 2) Mutu informasi dan sifat interaktif lebih penting dibandingkan dengan penampilan grafik yang menarik tetapi memakan waktu untuk menyimaknya.
- 3) Ada kelompok-kelompok Islam di seluruh dunia yang ingin mengetahui kabar dari kampung halaman dan menghendaki adanya tempat berkumpul diperantauan.
- 4) Kebanyakan pengguna lebih suka menerima dari pada memberi dan unsur kepentingan komersial.
- 5) Ada minat para pengguna untuk berkomunikasi antara satu sama lain.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Syukur Kholil, *Komunikasi Islami*, (Bandung : Cita Pustaka Media), 2007, h. 65

<sup>24</sup> *Ibid*,

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 65-66.

Ada beberapa faktor titik lemah media informasi umat Islam Indonesia. Pertama, masalah pendidikan dan sumber daya manusia. Kedua, masalah finansial, atau keuangan. Ketiga, manajemen yang dimiliki media Islam masih belum profesional.<sup>26</sup>

## E. Sikap Islam

Pada dasarnya Islam tidaklah anti terhadap kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tetapi mendorong umat Islam untuk maju dan menguasai teknologi informasi sehingga suatu ketika bisa menguasai dunia. Cita-cita ini harus dibangun dalam tubuh umat Islam sekalipun saat ini kondisi muslim jauh tertinggal dari dunia Barat dan cenderung mengimpor teknologi informasi. Ziauddin Sardar mengatakan teknologi informasi yang berakar di dalam nilai-nilai Barat telah memperkenalkan semacam perbudakan yang belum pernah dikenal di dalam sejarah. Sementara itu, negara-negara muslim justru mengimpor teknologi komunikasi dan informasi untuk menjual masa depan mereka. Alternatif-alternatif terhadap gaya dan mode kegiatan dan proses teknologis hanya dapat muncul dari totalitas sebuah pandangan dunia. Evolusi dari sebuah alternatif Islam memerlukan penggabungan dan kerjasama sumber daya teknis dan intelektual dari dunia muslim seraya mengupayakan jawaban-jawaban lokal terhadap problem-problem lokal.<sup>27</sup>

Pernyataan Ziauddin Sardar ini cukup baik untuk dicermati dan pernyataan tersebut menggambarkan kondisi nyata dunia muslim dalam bidang teknologi informasi. Karena itu umat Islam tidak boleh berpangku tangan tetapi harus ada kerjasama teknik antara negara-negara muslim dan kerjasama intelektual dengan negara-negara maju. Mengutip F. Rachmadi, kerjasama itu cukup penting antar bangsa sehingga dunia Islam lebih maju.<sup>28</sup>

Selain pentingnya kerjasama antara negara-negara muslim, sikap umat Islam tidaklah menerima semua hegemoni informasi yang disampaikan oleh Barat tetapi harus bersikap *tabayyun*, cek dan ricek terhadap kebenaran-kebenaran berita yang muncul. Syukur Kholil mengatakan dalam hegemoni informasi umat Islam harus selektif, hati-hati dalam menerima informasi.<sup>29</sup> Dalam kaitan ini Allah swt berfirman pada surat Al-Hujarat ayat 6, artinya ; Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka

<sup>26</sup> Syarif Hidaytullah (ed), *Islam Virtual....*, h. 102.

<sup>27</sup> Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, AE Priyono, (ed), (Surabaya : Risalah Gusti), 1998, h. 133.

<sup>28</sup> F. Rachmadi, *Informasi dan Komunikasi*, (Bandung : Alumni, 1998), h. 10

<sup>29</sup> Syukur Kholil, *Op-cit*, h. 28



periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dalam dunia informasi, informasi ada yang sifatnya positif, negatif, dan memihak. Informasi yang baik adalah informasi yang benar, objektif dan seimbang, artinya tidak memihak kepada orang lain atau bersifat subjektif. Karena itu, Islam menawarkan konsep *tabayyun*. Istilah lain harus bersifat *qaulan sadidan*, artinya berita yang benar, objektif, tidak berbelit-belit.<sup>30</sup> Kadaan ini diisyaratkan dalam Alquran surat An-Nur ayat 19. Artinya; Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita), perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat.

## F. Penutup

Dalam era politik global, hegemoni informasi tidak bisa dihindari oleh umat Islam, setuju atau tidak bersentuhan dengan dunia informasi. Dalam bidang informasi atau dakwah dunia Islam jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kemajuan dicapai oleh Barat. Informasi atau berita 10 : 1. Artinya, sepuluh informasi dari Barat satu dari dunia Islam. Namun, belakangan ini sudah ada upaya-upaya dunia Islam untuk mengimbangi hegemoni informasi Barat yakni dengan adanya televisi Al-Jazeera, yang meliput berita-berita Islam yang lebih objektif dan terpercaya. Karena itu, sekarang terjadi perang informasi antara Al-Jazeera dengan televisi CNN, FOX dan BBC, maupun melalui dunia internet, tetapi juga Barat mendominasi informasi. Siapa yang menguasai informasi dialah yang menguasai dunia.

Sikap Islam terhadap hegemoni informasi yakni tidaklah dalam posisi membantah atau anti terhadap kemajuan tetapi Islam melalui ayat Alquran sudah lebih awal menjelaskan bahwa harus hati-hati terhadap informasi, selektif atau *tabayyun* karena kalau tidak maka akan menghancurkan orang lain dan menimbulkan fitnah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S dan Hastings Donnan, (ed), *Islam Globalisation and Post Modernity*, London and New York : Roudledge, 1994.
- Daftary, Farhad, (ed), *Tradisi-tradisi Intelektual Islam*, Jakarta : Erlangga, 2002.

<sup>30</sup> Yusnadi Dalam Amroni Drajat, (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Medan : Citapustaka Media, 2008), h. 41

- Drajat, Amroeni, (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Citapustaka), 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Eposito, John L. *Saatnya Muslim Bicara*, Bandung : Mizan, 2008.
- Harian Kompas, Obama Rangkul Muslim, Jumat, 5 Juni 2009
- Harian Republika, Din Syamsuddin, Sudah Waktunya Ada TV Dakwah, Sabtu, 12 Pebruari, 2005.
- Http, [islamic-center.or.id/oase/2009](http://islamic-center.or.id/oase/2009)
- Http : [pipmi.tripod-com/artikel agama/2009](http://pipmi.tripod-com/artikel_agama/2009)
- Hidayatullah, Syarif dan Zulfikar S. Dharmawan, *Islam Virtual Keberadaan Islam di Internet*, Jakarta : Penerbit Mifta, 2003.
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam*, Bandung : Citapustaka, 2007.
- Madjid, Nurkhalis, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000
- Outhwaite, William, *Pemikiran Sosial Modern*, Edisi Kedua, Jakarta : Kencana, 2008
- Priono, A.E. *Ziauddin Sardar Jihad Intelektual Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Surabaya : Risalah, 1998.
- Rachmadi. F. *Informasi dan Komunikasi Dalam Percaturan Internasional*, Bandung : Alumi, 1988.
- Rauf, Imam Feisal Abdul, *Seruan Azan dari Puing WTC Dakwah Islam di Jantung Amerika*, Bandung : Mizan, 2007.
- Rudy, T. May, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional*, Bandung: Aditama, 2005.
- Vivian, John, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta : Kencana, 2008.